



Warisan **Rudini** di Lembah Manglayang



Muhadam Labelo

Warisan Rudini di Lembah Manglayang

Buku kecil ini adalah catatan dari banyak Warisan Rudini di Lembah Manglayang. Produknya, Kader Pamongpraja yang dalam 30 tahun sepeninggalnya telah memperlihatkan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa. Ia orang pertama yang menakhodai Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN) hingga metamorfosanya, Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN).

Buku ini tak hanya menceritakan sepenggal kisah Rudini, juga keributan di barak, kegaduhan di Parade, hingga kecemasan di kesatrian, tempat dimana anak-didiknya meresapi semua perintah lisan dan tulisan tanpa perlu mengadu pada sesiapa. Semua gelisah itu cukup menjadi penanda tentang proses pendidikan yang melingkupi pengajaran, pelatihan dan pengasuhan. Semua kesan yang terbangun dari berbagai peristiwa di dalam dan selepas pendidikan menjadi kenangan indah untuk direnung-ulang. Pada kesempatan tertentu diperbincangkan kembali bukan hanya sebagai bahan canda-tawa sehari-semalaman, tapi pelajaran berharga yang baru disadari setelah bertahun-tahun menyelami profesi sebagai Pamong dilapangan. Merembes memberi pelajaran soal bagaimana mengelola resiko. Menghadap pengasuh berhubungan dengan bagaimana menghadapi tipe atasan. Menggunakan resume soal bagaimana membaca policy brief dengan ringkas. Tidur saat kuliah tentang bagaimana waspada pada setiap pertanyaan tak terduga. Banyak berteman tentang bagaimana membangun relasi yang luas.

Mereka yang sering di hukum memberi pelajaran tentang bagaimana merasakan derita untuk tak perlu di ulang kembali. Mandi segayung menunjukkan kemampuan memanfaatkan sumber daya terbatas. Mereka yang berlari sambil tidur menunjukkan kualitas kepemimpinan multi talenta. Para pelaku transaksi nasi goreng menunjukkan kemampuan melihat peluang ekonomi untuk kesejahteraan umum.

Mereka yang HER Bahasa Inggris, Statistika dan Komputer berkali-kali memberi pelajaran tentang sukses sebagai akumulasi dari kegagalan. Mereka yang sering dipanggil ke Posko Manggala menunjukkan tentang kepemimpinan sebagai pribadi yang dikorbankan. Mereka yang lolos dari penggulungan memberi pelajaran tentang seni melepas diri, atau mungkin keberuntungan.

Mereka yang sering di rendam di Kolam Lele memberi pelajaran tentang ketahanan hidup pada suhu minus dan perairan dangkal. Mereka yang sering membantu menghabiskan makanan dari limpahan teman disamping karena takut tak habis, menunjukkan tentang kesadaran solidaritas di bawah tekanan. Mereka yang sering menggunakan tai-kurt saat cuti kendati bukan fungsionaris menunjukkan tentang tingginya kepercayaan diri (tebal muka dan tuna malu) mengambil resiko merayu perawan kampung.

Mereka yang sering menggantikan Jaga Barak dan mendampingi kawan sakit di KSA, RS. Sumedang dan Hasan Sadikin menunjukkan tentang bagaimana pengorbanan tulus, sekaligus menutupi kemiskinan ekonomi dan keamanan diri. Mereka yang jarang apel, upacara, jumatun, tarowih, serta puasa menunjukkan bagaimana kepemimpinan mampu berlindung di tengah ujian formalisasi dan spiritualitas. Mereka memang kader pemimpin, sekaligus juga manusia biasa yang punya insting untuk merespon setiap ancaman, tantangan, halangan dan gangguan. Buku ini bercerita tentang semua itu, baik dibaca oleh alumni dan keluarga besarnya.



eureka
Media Akasara
Anggota IKAPI
No. 225/UTE/2021

☎ 0858 5343 1992
✉ eurekaediaaksara@gmail.com
📍 Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-516-000-9



WARISAN RUDINI DI LEMBAH MANGLAYANG

Muhadam Labolo



eureka
media aksara

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

**WARISAN RUDINI
DI LEMBAH MANGLAYANG**

Penulis : Muhadam Labolo

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Hikmah Millenia Saputri

ISBN : 978-623-516-000-9

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, JULI 2024**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi :

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan
Bojongsari.

Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama: 2024

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Setahun terakhir Pasopati telah meraih puncak-puncak tertinggi. Walau tak semua, namun pentas simbolik itu memberi pesan ke semua penjuru negeri. Pasopati ada, dan turut memberi kontribusi bagi pemajuan bangsa yang rasanya sedang tak baik-baik saja.

Dalam gemilang itu, Pasopati butuh tenaga. Maklum, di sisa etape 8-10 tahun kedepan kita butuh gerak *sprinter* agar capaian akhir di masa depan penuh sejarah. Tentu tak semua berorientasi kesitu, sebagian besar hanya ingin sampai di *finish* tanggungjawab, tak perlu harus juara. Cukuplah sampai disitu, ikhlas.

Hidup memang pilihan. Pilihan untuk berkecepatan atau melambat. Tergantung cita apa yang ingin di tuju. Pasopati tak perlu berkecil hati, apalagi bertepuk dada, sebab semua punya kapasitas dan durasi berbeda. Dalam batasan itulah kita terus bersyukur agar tak mudah mati rasa.

Kita bersyukur, meski dengan keluh-kesah, toh sampai juga dipenghujung tahun demi tahun. Betapa tidak, di hari-hari lewat itu, beberapa raib begitu saja,

tak sempat pamit, bahkan tak kuat bertumpu di bumi, walau hanya sekedar reuni. Dengan imaji itu, kita semestinya kian runduk, menemukan sebanyak mungkin kawan, bukan lawan.

Kita mungkin telah berikhtiar keras, namun tak semua mendapat apresiasi. Kita hanya perlu bangkit dengan keyakinan kokoh, bahwa penilai kinerja bukan semata manusia, juga Tuhan disana. Dengan begitu kita enggan putus asa, agar tak mudah dikasihani, apalagi dilecehkan sebagai insan lemah.

Mengutip penggalan puisi sastrawan politik Khozinudin, biarlah dihadapan manusia diabaikan, sebab resiko itu kita ambil hanya karena menginginkan ridho Tuhan. Biarlah, segala persepsi menghakimi. Toh akhirnya, kebenaran akan menemukan jalannya sendiri.

Lihatlah matahari di ufuk, pasti akan terbit. Kegelapan malam pasti sirna. Mulut-mulut yang menganga, yang mengedarkan tuduhan dan celaan, suatu saat akan terbungkam. Bukan oleh tanganmu, tapi oleh kenyataan.

Mutiara, akan tetap mutiara. Yang berlumpur, tak akan pernah merasa menjadi mutiara. Lewatilah waktu tanpa menghitungnya, karena kesibukan amal akan

mengantar kita pada perubahan yang tak terelakan.
Becik ketitik, olo ketoro.

Buku ini hadir sebagai ingatan kolektif kendatipun bukan satu-satunya cara merekatkan *esprit de corps*.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
40 Ronin Pulau Weh Atas	1
Uji Nyali Seleksi Polpra.....	6
Sergapan Senior	10
Pesiar Neraka.....	13
Hantu Neng Lilis di Manglayang.....	18
Serangan Polpra	23
Smoker Di Riau Bawah.....	28
Sekte Indomie di Barak Putra.....	32
Tangga Seribu	35
Wardana & Pak Julian	39
Rene, Batu Apung & Amujib.....	43
Dilema Ideologis Victor Fun.....	47
Erhan & Poltar Siregar.....	52
IB Gelap Immanuel Pangabean.....	56
Muda Berpangkat Nindyapraja	61
Ompreng Pertama Dipa Abadi	66
Hutang Nazar Menuju Manglayang	71
Jemi Harun Rupanya Kosong Tiga.....	81

Pak Sabiq Sakke, Dosen Kultural	87
Son, San & Duo Dedi	90
Bung Hasrul Edyar Rohas.....	94
Marza Jennova, Pamong dari Sumbar.....	98
Adik Saya, Firdaus Latuconsina.....	103
Bernad Dermawan Sutrisno, Pejuang di KPU	108
Sugito, Penjaga Desa Indonesia.....	114
Ferdinand ET Sirait, Pejabat Multidisiplin di Bawaslu	119
Uus Kuswanto, Pengawal Jakarta Barat	124
Simon Moshe, Memilih Jalan Religi dan Politik	128
Selamat Bekerja Uus.....	133
Yanuaris Nitbani, Keluar Lapas Dua Bulan Lagi...	137
Catatan Pinggir Reuni Jateng	142
Catatan Kaki Reuni Perak Pasopati	147
Healing di Cirebon.....	152
Pelajaran dari Medan.....	157
Pasopati di Banjarmasin	164
Reuni Putri, Mewah & Menyentuh.....	168
Ekses Citayam Fashion.....	177
Mengenang Almamaterku	184
Keberuntungan PASOPATI.....	191

Loncatan PASOPATI	195
Refleksi PASOPATI I	198
Selamat Jalan Haris	202
Selamat Jalan Astha Brata Pujangga.....	207
Mengenang Achmad Kartiwa	214
Produk Manglayang	219
Kamar Sakit Asrama	225
Menza Riwayatmu Dulu	231
Warisan Rudini.....	243
Tragedi Sekolah Binatang	247
Carlos, Tujuan & Kesetiakawanan Sosial	252
Buka Pintu di Radio Mara.....	256
Meneer Basir dari Gowa.....	261
Melamar Ponakan Jamaluddin	267
Jairuddin, Ajudan Masuk Angin	275
Piring Warisan Kubilia Khan	279
Baju Polpra Ukim Sumantri.....	285
Korban Cacar Air dan Kerepe'an.....	290
Ramadhan di Manglaying	294
Sadu Wasistiono, Maestro Manajemen	
Pemerintahan.....	298
Muchlis Hamdi, Kenangan Dosen Ikhlas.....	302

Mengais Puasa Pasca Lebaran.....	307
Reuni Pasopati di Kota Anging Mammiri	311
Mengapa Reuni Tak Boleh Alpa	315
Kenangan Bersama Jamhur.....	319
Reuni Kelima, Panas Membara	322



**WARISAN RUDINI
DI LEMBAH MANGLAYANG**

Muhadam Labolo



40 Ronin Pulau Weh Atas



Jarak antara Barak Madya di Pulau Weh Atas dengan Barak Nindya Maluku Bawah kurang lebih sepuluh tumbak. Mereka hidup damai, walau hari itu tidak lagi. Persoalannya bukan sepele. Ini soal harga diri kolektif. Nindya merasa dilecehkan, sebab berani-beraninya Madya menukar jatah Susu Murni dengan Roti Kopyor. Ini jelas penghinaan institusi senioritas yang selama ini dijunjung tinggi.

Hari itu Haris Kariming jaga barak. Sebelum Maghrib Ia melapor gelisah ke Adnan Massinae dan Suchahyo Agung. Keduanya kelak menjadi Darmapati dan Kapolpra. Tapi Haris tak berani menjelaskan masalah sebenarnya. Mungkin Ia takut kemarahan kolektif hingga pertanyaan Adnan, Suchahyo, Irwan Dalimunthe, Efer, Sutomo dan Serafin da Costa di ulur-ulur.

Uji Nyali Seleksi Polpra



Seleksi Polpra dibuka awal tahun 1993. Diumumkan langsung oleh kandidat Kapolpra, Madyapraja Joko Prasetyono. Badannya tinggi dengan wajah tak bersahabat. Korps ini paling bergengsi, punya wewenang khusus mengeksekusi praja. Anda sewaktu-waktu dapat di jemput paksa tanpa surat perintah. Bisa pagi, siang terik, hingga tengah malam. Untuk bergabung di korps itu tingginya di atas 165 senti. Raga anda harus terlihat proporsional, setidaknya berotot kawat bertulang besi seperti Gatot Kaca. Intinya soal kesiapan fisik dan mental.

Bila tinggi anda di bawah itu sebaiknya urungkan niat baik itu sebelum tulang-belulang anda dinyatakan gagal-sambung oleh Dokter Soma. Toh masih banyak unit pengkaderan lain yang bisa dipilih sebelum menyerahkan diri bulat-bulat. Ini bukan latihan lagi Bung, kata kawan sepetak, ini benar-benar uji nyali. Kalau anda punya ilmu kanuragan seperti Mahendren

Sergapan Senior



Waktu *stelling*, Madya dipaksa kumpul dilapangan Parade. Semua lari kalang-kabut seperti penonton Arema berebut pintu di semprot Gas Air Mata. Perintahnya pakai PDU. Apa saja di sambar asal rapi. Bunyi pluit, teriakan Polpra dan suara sepatu praja berlarian menyatu disepanjang jalan menuju Parade.

Beberapa Madya berlari lewat jalur alternatif Plaza Menza. Pikirnya, dari situ turun tangga kelas sampailah di tengah Parade. Jalur ini bisa hemat beberapa detik dan minim gangguan. Pilihan itu menghindari Philip Bota, Lontas Sianturi dan Diki Dwi Utomo disepanjang jalan Barak Abri.

Posisi kami kejauhan di Barak Kalsel Atas. Tentu butuh strategi & trik khusus agar gak telat dibanding barak dekat Parade. Sayapun ambil jalan pintas bersama tiga Madya dibelakang. Ketika menanjak melewati tikungan Menza awalnya terasa lengang dan mulus.

Mengapa Reuni Tak Boleh Alpa



Reuni bermakna pertemuan Kembali (*re & union*). Pertemuan tak hanya sebatas fisik, namun temu ingatan, untuk merawat kenangan yang lama mengendap di *back mind*. Memori itu tak cuma terisi bagian terindah, juga bagian samar dan gulita yang perlu diberi alasan esok lusa.

Reuni punya banyak fungsi. *Pertama*, memutar hafalan di *hippocampus* otak. *Locus* itu berhubungan dengan gejala *alzheimer* alias Penurunan Daya Ingat Perlahan (PDIP). Kita semua bukan saja akan memasuki masa pensiunan, juga era kepikunan berjamaah. Cirinya, sering lupa, termasuk istri sendiri.

Terbayang antrian registrasi di reuni berikutnya dengan suara pekak. Bukan karena peserta marah terinjak kakinya, tapi mengulang-mengulang nama sambil berteriak keras. Penanya mungkin lupa nama ingat wajah. Sebaliknya yang ditanya mengalami sindrom kepikunan ditambah berkurangnya pendengaran, atau lupa alat bantu.

Kenangan Bersama Jamhur



Jamhur, NPP. 04. 2582, lahir di Sebusus, 22 Mei 1973, usia 51 thn di pas reuni nanti (22-24 Mei 2024). Ia anak ke 7 dari 10 bersaudara. Tugas di Sintang sebagai Sekretaris Kesbangpol setelah lama jadi Camat. Meninggal hari ini di RS Pratama, gejala jantung.

Jamhur pernah sebarak dgn saya di tingkat Madya (Sumbar dan Kalsel Atas). Beliau rajin olah tubuh ketika di Manglayang. Saban sore dan sebelum tidur Ia suka mengangkat Barbel kecil buat menguatkan otot di kedua lengan, bahu dan dadanya. Ia wafat meninggalkan 3 orang anak. Istrinya lurah di Sintang.

Suatu kali saya bersenda gurau dengannya ketika Ia sedang menegangkan otot di depan cermin westafel. "Jam, jangan kelebihan angkat Barbel kau, nanti payudaramu melebihi putri tuh."

Beliau tersenyum menahan tawa agar beban barbel tak jatuh. Dia suka meregangkan tangan berkali-kali agar otot dadanya lebih berwibawa dengan baju dinas. Kadang canda kami sampai bikin kuping panas. Jamhur

Reuni Kelima, Panas Membara



Usai Reuni Ke5 Pasopati di Swiss Belhotel dekat Benteng Rotterdam Makassar, suasana berubah sepi, seperti judul lagu, mati lampu. Jangankan Andi Mappanyukki, beberapa peserta putri tak sanggup melihat ke belakang. Seakan ada kenangan kuat yang tertinggal. Itu gejala sindrom pasca reuni yang selalu menghantui peserta sejak di Jatinangor.

208 peserta di sambut hangat oleh panitia lokal. Komandannya Hasan Sulaiman. Mantan Kepala Staf Gubernur yang kini duduk sebagai orang kedua di institusi keuangan Provinsi Sulsel. Ia ditemani bendahara sejuk Irawati, dan sejumlah staf berpengalaman, Arfan, Ukki, Aprisal, Sukma, Lily, Wawan, Idrus, Lasmana, Ibo, Jamal, Muchlis dan Amril. Mereka punya jam terbang tinggi.

Antusias peserta tinggi. Khususnya teman-teman di belahan Indonesia Timur. Sayang kerinduan mereka kandas karena pesawat dibatalkan. Beberapa karena